

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI METODE PEMBELAJARAN INKUIRI

Sumarno

Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau

ABSTRAK

Aktivitas belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau dalam perkuliahan Pendidikan IPS yang hanya memaparkan konsep-konsep dan contoh serta tanya jawab, ternyata masih sangat rendah. Tanya jawab untuk mengungkap masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan pendidikan IPS hanya didominasi oleh sebagian kecil mahasiswa. Untuk itu perlu metode pembelajaran inkuiri agar mahasiswa aktif dalam kegiatan belajarnya dan mampu mengembangkan kemampuan sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses perkuliahan Pendidikan IPS agar aktivitas belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau dapat meningkat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menerapkan metode inkuiri dalam perkuliahan Pendidikan IPS di Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau semester genap tahun ajaran 2011/2012. Jumlah mahasiswa dalam kelas ini ada 36 orang yang terdiri 5 (lima) orang laki-laki dan 31 orang perempuan. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar mahasiswa secara signifikan dari sebelum pelaksanaan tindakan yang tergolong rendah menjadi kategori cukup pada siklus I dan meningkat menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi pada siklus II. Peningkatan aktivitas belajar mahasiswa seiring dengan peningkatan kegiatan dosen yang pada perkuliahan sebelum tindakan hanya ada tujuh unsur kegiatan, sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 11 kegiatan dengan kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik.

Kata Kunci: metode inkuiri, aktivitas belajar, pendidikan ips.

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pendapat Rousseau yang dikutip oleh Sardiman (Sumarno, 2010) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Pendapat ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar sangat penting untuk dapat berhasil dalam belajar. Aktivitas belajar akan dapat terjadi apabila proses pembelajaran memungkinkan atau bahkan menuntut peserta belajar berpartisipasi aktif dalam proses tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2007), bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Dari hasil pengamatan dalam perkuliahan Pendidikan Ilmu Sosial di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau yang pembelajarannya dilakukan secara konvensional (ceramah dan tanya jawab), diperoleh gambaran bahwa mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan tidak lebih dari 25%. Pertanyaan yang dilontarkan oleh dosen hanya ditanggapi oleh sebagian mereka saja, begitu juga yang mengajukan pertanyaan. Keadaan ini menjadikan interaksi pembelajaran hanya didominasi oleh dosen dan sebagian kecil mahasiswa. Kondisi demikian menyebabkan pemahaman mahasiswa terhadap pengetahuan yang dipelajari kurang memuaskan. Begitu juga kemampuan mahasiswa dalam menganalisis persoalan-persoalan sosial (sebagai salah satu materi kuliah) masih belum memadai, mereka cenderung hanya menghafal.

Kondisi pembelajaran yang demikian perlu diperbaiki agar mahasiswa lebih banyak yang melakukan aktivitas belajar sehingga mereka dapat lebih memahami apa yang dipelajari. Bila mereka sudah memahami apa yang dipelajari tentu hasil belajarnya akan lebih baik. Di samping itu mereka juga perlu dibiasakan untuk tanggap terhadap kehidupan nyata, bekerjasama, berpendapat, menanggapi pendapat orang lain, dan merumuskan kesepakatan bersama, agar menjadi seorang sarjana yang memiliki kemampuan sosial yang memadai di dalam masyarakat seperti yang menjadi tujuan pendidikan ilmu sosial yaitu mengembangkan kemampuan sosial yang berkenaan dengan pemahaman kritis terhadap ilmu-ilmu sosial dan analisis kritis terhadap keadaan kehidupan manusia (Udin S. Winataputra dkk., 2002).

Untuk dapat mengaktifkan mahasiswa, perlu dilakukan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan dan atau menuntut kepada mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Proses pembelajaran yang demikian dapat diciptakan melalui metode inkuiri, dimana metode tersebut menjadi salah satu metode utama yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran IPS yang dapat memperluas kegiatan mahasiswa (Abdul Azis Wahab, 2009). Di samping itu, metode inkuiri juga cocok untuk mengembangkan seluruh potensi mahasiswa calon pendidik karena metode tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga pengembangan emosional dan keterampilan pemecahan masalah (Trianto, 2010).

Agar proses pembelajaran yang demikian itu dapat dievaluasi secara lebih baik, dan dapat diperoleh manfaat yang lebih jelas, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas tentang Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Ilmu Sosial Melalui Pembelajaran Kontekstual Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau.

KAJIAN PUSTAKA

Aktivitas Belajar

Konsep pembelajaran memiliki makna membuat atau menjadikan peserta didik aktif belajar, bukan pasif menerima pelajaran yang disampaikan pendidik. yaitu ditandai dengan aktivitas anak didik. Konsep tersebut sesuai pandangan baru tentang pengajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Silberman (2006) bahwa belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Pembelajaran di universitas atau yang lebih dikenal dengan perkuliahan, tujuan utamanya adalah agar mahasiswa mendapatkan ilmu pengetahuan serta keterampilan disamping juga sikap perilaku yang lebih baik. Karena tujuan pembelajaran bertumpu pada mahasiswa, sudah tentu mahasiswa itu sendiri yang perlu diaktifkan dalam belajar, dan oleh karenanya aktivitas belajar mahasiswa menjadi sangat penting. Hal ini sesuai dengan hukum belajar menurut Thorndike, dimana dalam belajar harus ada aktivitas (Crow and Crow, 1994).

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam belajarnya. Aktivitas belajar tidak cukup hanya mendengarkan, mencatat, dan menjawab. Paul B. Diedrich (Oemar Hamalik, 2007; Sardiman, 2010) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam aktifitas belajar yang dikelompokkan menjadi delapan sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Aktivitas belajar yang demikian kompleks tersebut belum tentu dilakukan seluruhnya dalam suatu proses belajar. Popham et.al. (1995), menyatakan bahwa mahasiswa sebagai pedoman, tidak ada mahasiswa yang akan menggunakan seluruh aktivitas belajar untuk mencapai satu tujuan, tetapi sebagian besar mahasiswa mendapat keuntungan dari aktivitas belajar yang bervariasi. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa walaupun tidak seluruh aktivitas belajar dilakukan, tetapi bila melakukan banyak aktivitas belajar, mahasiswa akan lebih memiliki kemampuan yang lebih. Selanjutnya Popham mengemukakan, bila ditinjau dari jenis interaksi yang diperlukan mahasiswa, aktivitas belajar dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu: 1) membaca, 2) menulis, 3) mendengarkan, berbicara, dan berdiskusi, serta 4) menemukan.

Menurut J. Dewey (Oemar Hamalik, 2007), azas aktivitas dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui proyek kerja dan problem solving dengan langkah-langkah: 1) Menyadari dan merumuskan masalah, 2) Menentukan hipotesis, 3) Mengumpulkan data, 4) Mengetes hipotesis dengan data, 5) Menarik kesimpulan, 6) Melaksanakan keputusan.

Aktivitas belajar yang demikian dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri karena mawadahi aktivitas tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Scoville (2007) bahwa metode pembelajaran inkuiri merupakan pelajaran yang luas untuk mengikuti proses pemecahan masalah secara benar.

Metode Pembelajaran Inkuiri

Menurut inquiry.uiuc.edu(2012), inkuiri adalah penciptaan kesempatan untuk melibatkan siswa/mahasiswa dalam pembelajaran aktif berdasarkan pertanyaan mereka sendiri); sedangkan menurut QuEST (*Quality Education Support & Training*), pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang menyediakan kesempatan kepada pembelajar untuk aktif mengembangkan kemampuan yang memungkinkan mereka untuk menentukan, mengumpulkan, menganalisis, mengkritisi dan menerapkan informasi dalam konteks yang luas sebagai pengembangan pemahaman mereka. Dari dua pengertian inkuiri tersebut dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran inkuiri adalah proses pembelajaran yang memberikann kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif mengembangkan kemampuannya melalui kegiatan menentukan, mengumpulkan, menganalisis, mengkritisi, dan mengambil kesimpulan sebagai pemahaman mereka.

Kegiatan menentukan, mengumpulkan, menganalisis, mengkritisi, dan mengambil kesimpulan dari berbagai sumber dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa yang akan berguna dalam hidupnya di masyarakat yang mengalami perubahan cepat, melalui alur informasi dan komunikasi (Abdul Azis Wahab, 2009). Dalam kaitannya dengan keterampilan ini, bahan pengajaran IPS dapat dimunculkan dalam bentuk tema dan topik serta masalah sesuai tujuan pendidikan IPS yaitu untuk mengembangkan sikap dan keterampilan siswa yang memungkinkan mereka untuk menjadi penyelesaian masalah yang independen (Jarolimek dalam Abdul Azis Wahab, 2009).

Metode inkuiri dapat memberikan berbagai aktivitas belajar mahasiswa sebagaimana dikemukakan oleh QuEST (tt) yang menyatakan bahwa bila pembelajaran inkuiri diimplementasikan dengan baik, kriteria-kriteria berikut akan ditemukan:

1. Murid dilibatkan ke arah belajar.
2. Murid didukung dan diarahkan pada perolehan keterampilan yang relevan.
3. Murid dilibatkan dalam belajar.
4. Murid memperoleh pemahaman dari konsep inti yang relevan terhadap konteks.
5. Murid bekerja secara kolaboratif melalui kelompok.
6. Murid menggunakan dan menerapkan informasi kemudian berbagi solusi, keputusan, pemikiran dan hasil dalam festival pemahaman.
7. Murid akan mengakses satu jangkauan sumber informasi.
8. Murid dituntut oleh kerja mereka pada pengetahuan utama
9. Murid secara aktif terlibat dalam bertanya dan menindaklanjuti pertanyaan sebagai keterampilan utama.

Senada dengan pendapat QuEST, Wina Sanjaya (2008) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, yaitu:

Pertama, strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Artinya dalam pendekatan inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Penerapan metode pembelajaran inkuiri menurut Scoville (tt) meliputi langkah-langkah:

- a. *Introduce students to the Scientific Method*. Langkah ini merupakan langkah awal untuk mengantarkan mahasiswa kepada metode ilmiah, yang berupa mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesis, melaksanakan eksperimen atau riset, menganalisis penemuan untuk membuat generalisasi.
- b. *Identify the problem*. Langkah ini merupakan bagian dari pelajaran dan merupakan cara yang baik untuk mengantarkan pelajaran. Langkah ini dapat dilakukan melalui diskusi tentang pentingnya memahami masalah dalam kaitannya masyarakat yang kita dambakan.
- c. *Form a hypothesis*. Langkah ini berkaitan dengan pernyataan tentang apa yang mahasiswa pikirkan berkaitan dengan hasil dari pemecahan masalah. Ini merupakan dugaan dan tidak harus benar. Revisi dilakukan dari hasil eksperimen atau riset.
- d. *Do an experiment or research*. Langkah ini diperlukan untuk mengumpulkan data dalam rangka pemecahan masalah yang telah ditetapkan di awal pelajaran.

e. *Analyze the data and make a generalization.* Data yang terkumpul dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan atau menyelesaikan masalahnya, dikaitkan dengan hipotesis yang dirumuskan, kemudian menyimpulkan secara umum tentang masalah dan pemecahannya.

Langkah-langkah tersebut merupakan langkah yang lengkap dalam pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri. Langkah inti dalam inkuiri sebenarnya dimulai dari mengidentifikasi masalah sebagaimana dikemukakan oleh Inquiry.uiuc.edu. (2012) bahwa tahapan pelaksanaan inkuiri meliputi:

- a. *Ask.* Tahap pertama yaitu berupa pertanyaan atau masalah yang dibahas oleh pembelajar (*learner*). Pertanyaan atau masalah diarahkan untuk tahap berikutnya yang berupa investigasi..
- b. *Investigate.* Dalam tahap ini pembelajar mengumpulkan informasi yang meliputi meneliti sumber-sumber, mempelajari, membuat eksperimen, observasi, atau wawancara.
- c. *Create.* Pada tahap ini pembelajar menganalisis, membuat hubungan atas informasi yang telah dikumpulkan.
- d. *Discuss.* Dalam tahap ini pembelajar berbagi ide dan pengetahuan dengan lainnya, bertanya tentang pengalaman dan investigasi mereka, membandingkan catatan-catatan dan mendiskusikan kesimpulan.
- e. *Reflect.* Pada tahap ini pembelajar melihat kembali pertanyaan atau masalahnya, langkah penelitiannya, dan kesimpulan yang dibuat; untuk kemudian menanyakan pemecahan masalah yang diperolehnya.

Berdasar pendapat-pendapat di atas, inti proses pembelajaran dengan metode inkuiri meliputi langkah-langkah: 1) Identifikasi dan perumusan masalah, 2) Perumusan hipotesis, 3) Pengumpulan data/informasi, 4) Pengolahan dan analisis data/informasi, dan 5) Pengambilan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Objek, Latar, Waktu, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran inkuiri dan aktivitas belajar mahasiswa. Latar penelitiannya adalah perkuliahan Pendidikan Ilmu Sosial di Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau Semester Genap 2011/2012 yang diikuti oleh 36 mahasiswa, terdiri 5 (lima) orang mahasiswa laki-laki dan 31 orang mahasiswa perempuan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei – Nopember 2012. Lokasi penelitian yaitu Kampus FKIP Universitas Riau.

Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dua siklus melalui prosedur sebagai berikut:

Siklus I, dengan tahap-tahapan:

1. *Tahap Perencanaan.* Pada tahap ini dilakukan persiapan-persiapan untuk melaksanakan tindakan. Persiapan yang dilakukan mulai dari menyusun Satuan Acara Perkuliahan hingga melakukan asesmen aktivitas belajar mahasiswa sebelum tindakan.
2. *Tahap Pelaksanaan Tindakan.* Pada tahap ini dilakukan penerapan tindakan dalam perkuliahan yang terdiri dari kegiatan-kegiatan: awal, inti, dan penutup.
3. *Tahap Observasi.* Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data tentang pelaksanaan tindakan oleh dosen, dan aktivitas belajar mahasiswa.
4. *Tahap Analisis dan Refleksi.* Pada tahap ini dilakukan analisis data yang dihasilkan dari tahap observasi. Analisis dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif untuk memperoleh informasi sesuai tujuan penelitian beserta ketercapaiannya.

Siklus II, dengan tahapan yang sama seperti siklus I, tetapi kegiatan pada Tahap Persiapan dan Pelaksanaan Tindakan disesuaikan dengan hasil refleksi Siklus I.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan penilaian proyek. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri dan aktivitas belajar mahasiswa yang muncul di perkuliahan, sedangkan penilaian proyek digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar mahasiswa yang berupa menemukan, mengolah, dan menganalisis konsep/teori serta penyusunan hipotesis; dan juga aktivitas mahasiswa dalam menemukan, mengolah, dan menganalisis data/informasi untuk membuktikan hipotesisnya. Instrumen pengumpulan datanya berupa lembar observasi dan pedoman penilaian proyek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan tindakan oleh dosen. Pelaksanaan tindakan oleh dosen disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Kegiatan Pelaksanaan Tindakan oleh Dosen

No.	Kegiatan Dosen	Skor		
		Sebelum	Siklus I	Siklus II
1	Menjelaskan tujuan pembelajaran	3	4	4
2	Membimbing diskusi mahasiswa	0	2	3
3	Mengarahkan pertanyaan mahasiswa	1	2	3
4	Mengarahkan jawaban mahasiswa	1	2	3
5	Mengarahkan pendapat mahasiswa	1	2	3
6	Menengahi perbedaan pendapat mahasiswa	1	3	3
7	Memeratakan aktivitas mahasiswa	1	2	3
8	Membahas hasil diskusi mahasiswa dikaitkan dengan materi kuliah	0	3	4
9	Menyimpulkan hasil pembahasan	2	3	3
10	Mengarahkan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menentukan masalah	0	2	4
11	Menjelaskan tugas individu mahasiswa	0	2	3
Jumlah Skor		10	27	36
Rata-rata Skor		0,91	2,45	3,27

Secara umum, hasil pelaksanaan tindakan oleh dosen pada Siklus I baru termasuk dalam kategori cukup karena skor totalnya 27. Begitu juga bila dilihat dari rata rata skornya masih <3, yaitu hanya 2,45 yang berarti masih belum baik. Perolehan kategori cukup baik tersebut dikarenakan ada tujuh dari sebelas (63,64%) unsur kegiatan dosen hanya memiliki skor 2 (kurang baik), Sementara yang tiga (27,27%) unsur kegiatan dosen, mendapat skor 3 (baik), dan baru satu (9,10%) unsur kegiatan dosen yang mendapat skor 4 (sangat baik), yaitu kegiatan Menjelaskan tujuan pembelajaran. Dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, dosen sudah jelas dan baik menyampaikannya sehingga mendapat skor 4. Pada kegiatan membahas hasil diskusi kelas juga terlihat sudah baik yaitu mengkaitkannya dengan materi yang sudah disiapkan sebelumnya, begitu juga dalam kegiatan menyimpulkan hasilnya. Hanya saja dalam menyimpulkan hasil belum banyak melibatkan mahasiswa, melainkan hanya beberapa mahasiswa yang memang memiliki perhatian tinggi dalam proses pembelajaran.

Bila dibandingkan dengan kegiatan dosen sebelum tindakan, nampak bahwa sebelum tindakan ada tiga unsur kegiatan yang belum dilakukankedangkan pada siklus I semua kegiatan sudah dilakukan dan skor tiap unsurnya meningkat. Ini menunjukkan adanya peningkatan kegiatan dosen.

Hasil pelaksanaan tindakan oleh dosen pada siklus II sudah termasuk dalam kategori baik karena skor totalnya 36. Begitu juga bila dilihat dari rata rata skornya sudah >3, yaitu 3,27 yang berarti sudah baik. Perolehan kategori baik tersebut dikarenakan semua unsur kegiatan mendapat skor 3 atau 4 (baik atau sangat baik). Unsur yang sudah mendapat skor 4 (sangat baik) sudah ada tiga unsur kegiatan (27,27%), sedangkan delapan unsur kegiatan lainnya (72,73%) mendapat skor 3 (baik).

Bila dibandingkan dengan hasil siklus I, nampak bahwa secara keseluruhan kegiatan dosen pada siklus II mengalami peningkatan, dari rata-rata skor 2,45 menjadi 3,27; yang berarti meningkat dari kategori cukup menjadi kategori baik. Untuk unsur kegiatan Mengarahkan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menentukan masalah bahkan meningkat tajam, yaitu dari skor 2 (cukup) menjadi skor 4 (sangat baik). Namun demikian ada yang tidak mengalami peningkatan yaitu kegiatan menjelaskan tujuan yang memang sudah sangat baik pada siklus I, sementara untuk kegiatan menengahi perbedaan pendapat mahasiswa dan menyimpulkan hasil pembahasan tetap pada skor 3 atau baik.

2. Aktivitas belajar mahasiswa

Secara umum aktivitas belajar mahasiswa pada siklus I dapat dikatakan masih dalam kategori cukup, dengan skor rata-ratanya 17,11. Dari rata-rata tersebut, distribusi dalam kategorinya memang banyak yang masuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 25 orang mahasiswa atau 69,44%..

Aktivitas belajar mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Mahasiswa

No	Kategori	Interval Skor	Jumlah Mahasiswa		
			Sebelum	Siklus I	Siklus II
			N (%)	N (%)	N (%)
1	Sangat Tinggi	28 - 36	0 (0,00)	1 (2,78)	22 (61,11)
2	Tinggi	19 – 27	0 (0,00)	10 (27,78)	13 (36,11)
3	Cukup	10 – 18	2 (5,56)	25 (69,44)	1 (2,78)
4	Rendah	0 – 9	34 (94,44)	0 (0,00)	0 (0,00)
Jumlah			36 (100,00)	36 (100,00)	36 (100,00)

Bila dibandingkan dengan aktivitas belajar sebelum pelaksanaan tindakan, terlihat ada peningkatan yang berarti dimana aktivitas belajar sebelumnya secara umum masih tergolong rendah dengan rata-rata skornya hanya 2,38 dan 34 orang mahasiswa (94,44%) termasuk dalam kategori rendah. Perubahan secara umum dari kategori rendah meningkat menjadi kategori cukup, merupakan perubahan yang signifikan secara statistik, yang mana ditunjukkan oleh taraf signifikansinya sebesar 0,000.

Pada Siklus II, rata-rata skor aktivitas belajar mahasiswa yaitu 27,25, masuk dalam kategori tinggi; tetapi bila dilihat dari distribusi frekuensinya, dapat dikatakan sudah masuk dalam kategori sangat tinggi karena 22 orang mahasiswa (61,11%) sudah masuk dalam kategori tersebut. Namun demikian secara umum aktivitas belajar mahasiswa sudah tergolong tinggi, walaupun masih ada 1 orang mahasiswa (2,78%) yang aktivitas belajarnya hanya cukup saja.

Dilihat dari unsur aktivitas belajar mahasiswa, hasil penelitiannya dapat disajikan dalam Tabel 3 yang menunjukkan bahwa pada siklus I juga menunjukkan masih rendahnya aktivitas belajar mahasiswa pada setiap unturnya, yaitu rata-ratanya hanya 1,90. Unsur aktivitas belajar yang mendapat skor 3 hanya satu, yaitu unsur bekerjasama. Delapan unsur lainnya skornya masih rendah, yaitu lima unsur hanya memiliki skor <2,5, dan tiga unsur lainnya bahkan hanya mendapat skor <1,5.

Tabel 3
Rata-rata Skor Unsur Aktivitas Belajar Mahasiswa

No	Unsur Aktivitas Belajar	Skor Rata-rata		
		Sebelum	Siklus I	Siklus II
1	Menemukan konsep/teori yang berkaitan dengan masalah dan penyelesaiannya	0,14	2,31	3,53
2	Mengolah dan menganalisis konsep/teori untuk menyusun hipotesis	0,03	2,17	2,94
3	Menemukan data/informasi yang berkaitan dengan masalah/hipotesis	0,06	2,14	3,14
4	Mengolah dan menganalisis data/informasi untuk membuktikan hipotesis	0,03	2,08	2,81
5	Bertanya	0,42	2,00	3,53
6	Menjawab	0,39	1,22	3,00
7	Berpendapat	0,14	1,11	2,08
8	Bekerjasama	1,06	3,00	3,86
9	Menanggapi jawaban/pendapat orang lain	0,11	1,08	2,36
	Jumlah Skor rata-rata	2,38	17,11	27,25
	Rata-rata Skor Unsur Aktivitas Belajar	0,26	1,90	3,03

Bila dibandingkan dengan sebelum tindakan, skor tiap unsur juga meningkat cukup signifikan yaitu skor rata-rata sebelum tindakan hanya 0,26 dan semua unturnya hanya mendapat skor <0,5 kecuali unsur bekerjasama yang mendapat skor 1,06. Dari tabel juga terlihat bahwa semua unsur aktivitas belajar mahasiswa mengalami peningkatan, terutama pada unsur aktivitas yang sangat terkait dengan metode inquiri yaitu yang berkenaan dengan aktivitas menemukan, mengolah dan menganalisis, baik konsep/teori maupun data/informasi untuk menyusun dan membuktikan hipotesis; dan juga unsur bekerjasama. Sementara unsur yang lain peningkatannya belum setinggi aktivitas tersebut.

Hasil setiap unsur aktivitas belajar mahasiswa pada siklus II menunjukkan sudah baik, yaitu rata-ratanya 3,03 (tinggi). Bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I, skor tiap unsur juga meningkat cukup signifikan, dimana rata-rata skor unsur pada siklus I hanya 1,90 (rendah). Pada Siklus II, unsur aktivitas belajar yang mendapat skor ≥ 3 (tinggi) ada lima unsur (55,56%), sementara empat unsur lainnya (44,44%) mendapat skor ≥ 2 (cukup); bahkan dua unsur (22,22%) mendapat skor yang mendekati 3 (tinggi). Hanya ada dua unsur yang masih mendapat skor <2,5.

Pembahasan

Peningkatan aktivitas belajar mahasiswa dari kategori rendah pada perkuliahan sebelum pelaksanaan tindakan menjadi kategori cukup pada siklus I dan menjadi kategori tinggi pada siklus II seiring peningkatan kegiatan dosennya. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran inquiri dapat meningkatkan aktivitas belajar. Hal ini sesuai pendapat QuEST (tt) dan Wina Sanjaya (2008), yang intinya mengungkapkan bahwa pembelajaran inquiri dapat mengembangkan aktivitas murid termasuk aktivitas mental dalam menemukan dan menganalisis informasi untuk memecahkan masalah. Hal senada juga diungkapkan Oemar Hamalik (2007) bahwa siswa yang belajar perlu melakukan banyak kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat.

Hasil penelitian ini juga didukung/mendukung hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Inda Roifatul Ma'rifah (2007) dan Tin Rustini(2009) yang mengungkapkan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar. Lebih spesifik lagi dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS, hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Siti Khotimah (2009) yang menyimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPS, aktivitas belajar siswa menjadi meningkat.

Meningkatnya aktivitas mahasiswa dalam menemukan, mengolah, dan menganalisis konsep/teori dan data/informasi untuk menyusun dan membuktikan hipotesis melalui metode pembelajaran inkuiri sesuai dengan hasil penelitian Schlenker yang menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi (Trianto, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan dosen pada perkuliahan sebelum tindakan pembelajaran dengan metode inkuiri dilakukan, hanya ada tujuh unsur kegiatan, sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan unsur kegiatannya, yaitu menjadi 11 kegiatan. Pada siklus I, kegiatan dosen hanya mencapai kategori cukup karena skor rata-rata setiap unsurnya hanya 2,45 dengan total skor 27. Aktivitas dosen pada siklus II meningkat menjadi kategori baik dengan skor rata-rata 3,27 dan skor totalnya 36.
2. Aktivitas belajar mahasiswa sebelum pelaksanaan tindakan tergolong rendah karena skor rata-ratanya hanya 2,36 dan sebagian besar mahasiswa, yaitu 34 orang (94,44%) berada dalam kategori rendah. Pada siklus I mengalami peningkatan walaupun masih tergolong cukup karena skor rata-ratanya sudah 17,11 dan sebagian besar mahasiswa, yaitu 25 orang (69,44%) dalam kategori cukup dan 10 orang mahasiswa (27,78%) sudah masuk kategori tinggi. Aktivitas belajar pada siklus II meningkat dalam kategori tinggi dan sangat tinggi dengan skor rata-ratanya menjadi 27,25 dan jumlah mahasiswa yang masuk kategori sangat tinggi mencapai 22 orang (61,11%) dan masuk kategori tinggi sebanyak 13 orang (36,11%).
3. Peningkatan aktivitas belajar mahasiswa seiring dengan meningkatnya kegiatan dosen dalam perkuliahan yang menggunakan metode inkuiri.
4. Perkuliahan Pendidikan IPS dengan menggunakan metode inkuiri terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Crow, Lester D. and Crow Alice, 1994, *Educational Psychology*, New York: American Book Company.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Bumi Aksara. Jakarta.
- Inda Roifatul Ma'rifah. 2007. *Penerapan metode inkuiri dalam PBL untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar biologi keanekaragaman hayati siswa kelas X SMAN 1 Bangil Pasuruan*.
<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=34049>. Diakses tanggal 10 April 2012.

- Inquiry.uiuc.edu. (2012). *The Inquiry Page*. <http://www.cii.illinois.edu>. Diakses 2 April 2012.
- Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Mizan Learning Center (MLC). Bandung.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung
- Nana Sudjana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Oemar Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara Jakarta.
- Popham, Estelle L. et.al. 1995, *A Teaching-Learning System for Business Education*, USA: McGraw-Hill Inc.
- QuEST (Quality Education Support & Training).2012. *Inquiry Learning: Definition And Discussion*.<http://ictnz.com/Inquiry%20Learning/inquirydefinition.htm>. Diakses 2 April 2012.
- Sardiman A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Scoville, Heather. 2012. *How To Practice the Inquiry Method of Teaching*. <http://www.howtothings.com/education/a1866-how-to-practice-the-inquiry-method-of-teaching.html>. Diakses 2 April 2012.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Penerjemah Raisul Muttaqien. Nusamedia dan Nuansa. Bandung.
- Siti Khotimah. 2009. Penerapan Metode Inkuiri Sosial pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Kemampuan Berpikir dan Hasil belajar Siswa Kelas VI SDN Manaruwi-I Bangil. *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah. FIP Universitas Negeri Malang. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/>. Diakses tanggal 10 April 2012.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sumarno. 2010. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Kreatif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Kuliah Manajemen Keuangan. *Jurnal Sorot* Vol.5 No.2 Tahun 2010. h: 66-77.
- Tin Rustini. 2009. Penerapan Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. [http://file.upi.edu/Direktori/Jurnal Pendidikan dasar/Nomor11-April_2009/](http://file.upi.edu/Direktori/Jurnal_Pendidikan_dasar/Nomor11-April_2009/)
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Udin S. Winataputra, dkk. 2002. *Materi dan Pembelajaran IPS*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.